

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kanker adalah pertumbuhan dan proliferasi sel yang tidak terkendali, yang dapat terjadi di berbagai organ di seluruh tubuh manusia. Kanker adalah kondisi paling umum kedua yang dapat menyebabkan kematian seperti penyakit serius lainnya seperti gagal jantung dan gagal ginjal. Kanker adalah kondisi paling umum yang dapat menyebabkan kematian dengan sendirinya. Kanker merupakan penyebab kematian nomor dua di dunia setelah penyakit jantung. Pada tahun 2015, penyakit ini bertanggung jawab atas kematian 8,8 juta orang di seluruh dunia. Menurut klasifikasi yang digunakan oleh Organisasi Kesehatan Dunia, empat bentuk penyakit tidak menular yang paling umum adalah kanker, penyakit kardiovaskular (termasuk penyakit jantung koroner dan stroke), penyakit pernapasan kronis, dan penyakit ginjal kronis.<sup>1</sup>

Pada tahun 2022, diperkirakan 290.560 kasus baru kanker payudara telah didiagnosis di Amerika Serikat. Baik dari segi insidensi maupun mortalitas, kanker payudara menempati urutan pertama di antara semua jenis kanker.<sup>6</sup> Tumor ovarium secara konsisten ditemukan dalam sistem reproduksi wanita, menjadikannya salah satu dari tiga jenis tumor paling umum yang ditemukan di sana.. Menurut karakteristik jenisnya tumor ovarium dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu tumor jinak, *borderline* dan tumor ganas. Penelitian telah menunjukkan bahwa orang paling mungkin mengalami tumor jinak antara usia 20 sampai 45 tahun, sementara tumor *borderline* muncul di lebih usia lanjut dan tumor ganas mencapai puncak kejadiannya antara usia 45 sampai 65 tahun. Diperkirakan 30% dari semua kanker yang dapat mempengaruhi sistem genital wanita berasal dari tumor ganas ovarium. Selain itu, angka kematian yang terkait dengan tumor ovarium ganas adalah yang tertinggi di antara semua tumor ginekologi lainnya. Karena tidak memanasifestasikan dirinya dengan cara apa pun, tumor ini mendapatkan julukan diam – diam tapi mematikan. Karena itu, penyakit ini sering

disebut sebagai “pembunuh senyap” (*silent killer*). Sekitar 7.873 orang dari total tahunan 13.254 kasus baru meninggal karena penyakit ini.<sup>5</sup> Sebanyak 6.500 kasus baru kanker ovarium didiagnosis setiap tahun di Indonesia, dengan 4.400 kematian akibat penyakit tersebut.<sup>6</sup> Kanker Ovarium menjadi salah satu penyebab kematian tersering pada perempuan urutan ke Sembilan pada tahun 2018.<sup>5</sup>

Kanker ovarium belum memiliki penyebab yang pasti, namun *Transforming growth factor* (TGF)-a sebagai reseptor faktor pertumbuhan epidermal (*EGFR*) yang mengaktifkan jalur pensinyalan proliferasi, diferensiasi sel, dan juga terlibat dalam perkembangan kanker. Telah ditunjukkan bahwa EGFR sering diekspresikan secara berlebihan pada kanker ovarium dan sangat terkait dengan mortalitas pasien kanker ovarium.<sup>69</sup> Paritas, kontrasepsi, usia dan fertilitas adalah beberapa hal yang menjadi faktor risiko terjadinya kanker ovarium. Wanita di atas usia 50 adalah populasi khas tersering yang diagnosis kanker ovarium. Harapan hidup wanita dengan kanker ovarium menurun seiring bertambahnya usia dan jumlah kematian yang ditemukan meningkat seiring bertambahnya usia.<sup>2</sup>

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa paritas seorang wanita atau jumlah anak yang dia lahirkan, dapat mempengaruhi seberapa besar kemungkinan dia terkena kanker ovarium. Telah ditunjukkan dalam beberapa penelitian bahwa risiko seorang wanita terkena kanker ovarium turun setelah dia melahirkan untuk pertama kalinya, sementara pada orang lain risikonya meningkat setelah melahirkan untuk pertama kalinya. kelahiran lain; kelahiran kembali. Wanita yang pernah melahirkan sebelumnya memiliki risiko 29% lebih rendah untuk mengalami kondisi tertentu, dan pengurangan risiko ini meningkat seiring perkembangan kehamilan dibandingkan dengan wanita yang tidak pernah melahirkan.<sup>8,10</sup>

Wanita yang pernah menggunakan kontrasepsi oral memiliki risiko lebih rendah terkena kanker dibandingkan wanita yang tidak pernah menggunakannya. Faktor risiko kanker ovarium berkurang dengan penggunaan kontrasepsi oral yang lebih lama. Kontrasepsi oral yang digunakan selama lebih dari sepuluh tahun memiliki faktor risiko 45% lebih rendah dibandingkan dengan yang digunakan kurang dari setahun. Menurut studi epidemiologi, penggunaan kontrasepsi dapat

mengurangi risiko terkena kanker ovarium sebesar 27%, yang setara dengan penurunan jumlah kasus kanker ovarium.<sup>6</sup>

Selain faktor risiko yang dibahas sebelumnya, ada aspek tambahan dalam hidup seseorang yang dapat meningkatkan atau menurunkan kemungkinan mereka terkena kanker ovarium. Ada berbagai macam faktor risiko, termasuk faktor keturunan, usia pasangan menikah, ligase, dan penggunaan terapi hormon pengganti tuba. Faktor-faktor ini tampaknya berpengaruh pada meningkatnya jumlah wanita yang didiagnosis menderita kanker ovarium di Eropa.<sup>7</sup>

Meningkatnya risiko terjadinya kanker ovarium telah diketahui dapat dipengaruhi oleh kondisi wanita yang infertil. Penggunaan obat-obat fertilitas sudah banyak digunakan untuk mengatasi hal ini. Akan tetapi, penggunaan obat-obat itu diduga justru meningkatkan faktor risiko kanker Ovarium. Folikel dan proses ovulasi akan meningkat pesat akibat percepatan yang diberikan obat kesuburan, yang akan menyebabkan kadar gonadotropin meningkat. Infertilitas dapat diobati dengan obat yang disebut clomiphene citrate, yang merupakan modulator reseptor estrogen selektif. Tamoxifen adalah obat lain semacam itu.<sup>7</sup>

Adenokarsinoma serosa adalah jenis kanker ovarium yang ditemukan paling sering pada pasien yang menderita kanker ovarium dan memiliki faktor risiko. Faktor risiko pribadi pasien berperan dalam menentukan subtype histopatologis yang ditemukan selama proses diagnostik. Insiden tumor ganas ovarium dapat meningkat seiring bertambahnya usia, usia saat menarche, indeks massa tubuh, dan jumlah kelahiran yang pernah dilakukan seorang wanita. Faktor risiko lainnya termasuk paritas.<sup>7</sup>

Ovulasi dan paritas pada wanita dengan usia kehamilan lebih dari 30 tahun bertentangan dengan hipotesis bahwa ada korelasi antara jumlah anak yang dimiliki seorang wanita dan risikonya terkena kanker ovarium. Fakta bahwa tidak ada hubungan antara keduanya memberikan kepercayaan pada teori ini. Oleh karena itu, studi lebih lanjut diperlukan untuk menentukan apakah dan bagaimana penggunaan kontrasepsi mempengaruhi risiko kanker ovarium, terutama mengingat

fakta bahwa penggunaan kontrasepsi yang tidak terus-menerus menunjukkan tidak ada hubungan seperti itu.<sup>7</sup>

Mengingat permasalahan tersebut, penulis penelitian berusaha untuk mengidentifikasi usia, paritas, penggunaan kontrasepsi, dan faktor keturunan yang terkait dengan perkembangan kanker ovarium jenis epitelial.

Berdasarkan informasi yang disajikan di atas, para peneliti ingin mengetahui faktor risiko seperti usia, paritas, kontrasepsi dan faktor keturunan yang terkait dengan peningkatan risiko kanker ovarium epitelial pada penelitian karakteristik pasien kanker ovarium jenis epitelial di RSUD Tarakan Jakarta pada tahun 2018 – 2022.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan informasi latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat diajukan pertanyaan sebagai berikut: “Apakah faktor risiko seperti usia, paritas, kontrasepsi dan faktor keturunan mempengaruhi terjadinya insiden kanker ovarium jenis epitelial di RSUD Tarakan Jakarta pada tahun 2018 – 2022?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui karakteristik faktor risiko yang mempengaruhi terjadinya insiden kanker ovarium jenis epitelial di RSUD Tarakan Jakarta.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan**

1. Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan berkontribusi pada literatur yang ada, yang dapat berfungsi baik sebagai bahan referensi maupun sebagai dasar untuk melakukan penelitian tambahan.
2. Diharapkan temuan penelitian ini akan membuka jalan bagi penelitian tambahan yang akan dilakukan oleh Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia.

#### **1.4.2 Bagi Peneliti**

1. Sebagai cara membangun sumber daya untuk penelitian masa depan dengan mendapatkan pengalaman di bidang metodologi penelitian dan menerapkan apa yang telah dipelajari sebelumnya.
2. Mahasiswa preklinik yang terdaftar di Program Studi Pendidikan Dokter di Universitas Kristen Indonesia wajib memenuhi persyaratan ini untuk dapat lulus.
3. Selama tahun 2018 hingga 2022, para peneliti di Rumah Sakit Tarakan Jakarta akan bekerja untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang faktor-faktor yang membuat wanita berisiko terkena kanker ovarium epitelial.

#### **1.4.3 Bagi Masyarakat**

1. Menambah sumber informasi kepada masyarakat umum mengenai kanker ovarium.
2. Menambah informasi penting bagi masyarakat untuk mengambil tindakan proaktif dan pencegahan terhadap kanker ovarium.